



---

## Analisi Komprehensif Tingkat Kesehatan PT Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) Tahun 2024 Menggunakan Kerangka RGEC

Farah Fadlilah

[2410101064.farah@student.tazkia.ac.id](mailto:2410101064.farah@student.tazkia.ac.id)

Universitas Tazkia Bogor

Aisyah Sukata

[sukataaisyah@gmail.com](mailto:sukataaisyah@gmail.com)

Universitas Tazkia Bogor

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 78, Sentul City, Bogor, Jawa Barat 16810

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and assess the Bank Health Level (TKS) of PT Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) for the 2024 period. The urgency of the analysis was triggered by the net loss recorded by the Bank in the First Quarter (Q1) of 2024. The assessment was carried out using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) framework in accordance with OJK regulations. Method: This study uses a quantitative descriptive approach with a comparative analysis of TKS ratios against OJK benchmarks. Data is sourced from BNII's public financial reports for Q1 and 1H 2024. Results: The Capital (C) factor is at Rating 1 (Very Healthy) with a CAR of 25.55%. The Risk Profile (R) and Governance (G) factors are at Rating 2 (Healthy). The Earnings (E) factor is the weakest factor (PK-4) due to anticipatory provisioning (395.3% increase in Provision) which caused a net loss in Q1 2024. Conclusion: Considering the non-structural nature of the Earnings loss and supported by abundant capital and liquidity foundations, the Final Composite Rating of BNII is set at Rating 2 (Healthy).*

**Keywords:** Bank Health Level, RGEC, Maybank Indonesia (BNII), Anticipatory Provisioning, Composite Rating.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menilai Tingkat Kesehatan Bank (TKS) PT Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) untuk periode tahun 2024. Urgensi analisis dipicu oleh kerugian bersih yang dicatat Bank pada Kuartal I (Q1) 2024. Penilaian dilakukan menggunakan kerangka RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis komparatif rasio-rasio

TKS terhadap *benchmark* OJK. Data berasal dari laporan keuangan publikasi BNII Q1 dan 1H 2024. Hasil: Faktor Permodalan (C) berada pada Peringkat 1 (Sangat Sehat) dengan CAR 25.55%. Faktor Profil Risiko (R) dan Tata Kelola (G) berada pada Peringkat 2 (Sehat). Faktor Rentabilitas (E) menjadi faktor terlemah (PK-4) akibat *anticipatory provisioning* (kenaikan Provisi 395.3%) yang menyebabkan rugi bersih Q1 2024. Kesimpulan: Dengan mempertimbangkan sifat kerugian Rentabilitas yang non-struktural dan didukung oleh fondasi modal dan likuiditas yang melimpah, Peringkat Komposit Akhir BNII ditetapkan Peringkat 2 (Sehat).

**Kata Kunci:** Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, Maybank Indonesia (BNII), *Anticipatory Provisioning*, Peringkat Komposit.

## PENDAHULUAN

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (TKS) merupakan mandat utama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola risiko dan memastikan stabilitas operasional. Di Indonesia, TKS dinilai menggunakan kerangka RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital), yang menggantikan sistem CAMEL dan mulai berlaku sejak 2012 (OJK, 2016).

PT Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) merupakan salah satu bank KBMI 3 di Indonesia yang berperan penting dalam sistem keuangan nasional. Kinerja BNII pada tahun 2024 menarik perhatian karena terjadi anomali, yaitu pencatatan kerugian bersih (PATAMI) sebesar Rp 227.9 miliar pada Kuartal I (Q1) 2024, padahal pendapatan operasional bruto Bank tumbuh positif sebesar 10.7% (Maybank Indonesia, 2024a).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah kerugian tersebut bersifat struktural (permanen) atau non-struktural (one-off) akibat kebijakan konservatif manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kondisi kesehatan BNII per 2024 secara komprehensif menggunakan keempat faktor RGEC; (2) Menentukan Peringkat Komposit (PK) akhir BNII; dan (3) Memberikan rekomendasi strategis bagi Bank.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Tingkat Kesehatan Bank (TKS) dan Kerangka RGEC

Tingkat Kesehatan Bank (TKS) merupakan hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif terhadap berbagai aspek yang menentukan kondisi suatu bank. Penilaian ini menjadi mandat utama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola risiko dan memastikan stabilitas operasional. Sejak tahun 2012, Indonesia menerapkan kerangka RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) sebagai standar evaluasi komprehensif yang menggantikan sistem CAMEL.

### 2. Faktor-Faktor Penilaian RGEC

Profil Risiko (*Risk Profile*): Mengukur risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Indikator utamanya mencakup risiko kredit melalui rasio

*Non-Performing Loan (NPL)* serta risiko likuiditas yang diukur dengan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*.

Tata Kelola (*Good Corporate Governance*): Menilai efektivitas Dewan Komisaris dan Direksi dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian internal. Penilaian ini didasarkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas.

Rentabilitas (*Earnings*): Menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan melalui parameter seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Kebijakan strategis seperti *anticipatory provisioning* (pencadangan proaktif) seringkali mempengaruhi angka rentabilitas jangka pendek demi penguatan profil risiko jangka panjang.

Permodalan (*Capital*): Mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap risiko melalui rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Bank yang sehat wajib menjaga CAR di atas batas minimum regulasi untuk menjamin kelangsungan usaha.

### 3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai RGEC telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk menguji kesehatan bank di Indonesia. Lovica dkk. (2022) menganalisis bank umum swasta nasional devisa dan menemukan relevansi metode RGEC dalam memetakan kesehatan bank secara akurat. Selanjutnya, peran GCG dalam stabilitas keuangan ditegaskan oleh Wartono (2025) yang menyatakan bahwa tata kelola yang baik berdampak positif pada kinerja lembaga keuangan. Terakhir, Wulandari (2019) menekankan pentingnya efisiensi operasional sebagai pendukung faktor rentabilitas.

## KAJIAN TEORI

### Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank (TKS) adalah hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif terhadap berbagai aspek yang menentukan kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian ini merupakan alat bagi otoritas pengawas (OJK) untuk menentukan strategi pembinaan dan pengawasan bank, serta bagi manajemen bank untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko dan kepatuhan terhadap regulasi (Kasmir, 2018). Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, menjaga kepercayaan masyarakat, serta memenuhi kewajibannya kepada nasabah dan otoritas terkait.

### Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*)

Sesuai dengan POJK No. 4/POJK.03/2016, penilaian TKS di Indonesia wajib menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan kerangka RGEC yang mencakup empat faktor utama:

#### Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian profil risiko mencakup evaluasi terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Fokus utama dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan

risiko likuiditas. Risiko kredit diukur melalui Non-Performing Loan (NPL) yang menunjukkan tingkat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan risiko likuiditas diukur melalui *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) untuk memastikan bank memiliki ketahanan likuiditas jangka pendek dan pendanaan stabil jangka panjang (OJK, 2024).

#### **a. Profil Risiko (Risk Profile)**

Penilaian profil risiko mencakup evaluasi terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Fokus utama dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan tingkat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan risiko likuiditas diukur melalui *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) untuk memastikan bank memiliki ketahanan likuiditas jangka pendek dan pendanaan stabil jangka panjang (OJK, 2024).

#### **b. Tata Kelola (Good Corporate Governance)**

Penilaian GCG merupakan evaluasi terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran). Struktur GCG yang kuat terbukti meningkatkan kinerja keuangan dan stabilitas lembaga keuangan secara berkelanjutan (Wartono, 2025).

#### **c. Rentabilitas (Earnings)**

Faktor rentabilitas mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efisien. Indikator yang digunakan meliputi *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dalam kondisi tertentu, bank dapat melakukan kebijakan *anticipatory provisioning* atau kenaikan beban cadangan kerugian secara proaktif untuk memperkuat daya tahan profil risiko di masa depan, meskipun hal ini memberikan tekanan sementara pada profitabilitas (Wulandari, 2019).

#### **d. Permodalan (Capital)**

Penilaian permodalan mencakup evaluasi terhadap kecukupan modal dalam menyerap risiko dan mendukung ekspansi bisnis. Parameter utama yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank dengan rasio CAR yang tinggi menunjukkan kapasitas absorpsi risiko yang kuat terhadap potensi kerugian operasional maupun pasar.

### **Penelitian Terdahulu**

Analisis RGEC telah banyak diaplikasikan dalam penelitian sebelumnya untuk memetakan kondisi perbankan. Lovica dkk. (2022) menyatakan bahwa metode RGEC memberikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan bank umum swasta nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kuantitatif** dengan pendekatan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa:

1. Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) Kuartal I dan Semester I Tahun 2024 (*Maybank Indonesia, 2024c, 2024a*).
2. Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) BNII 2024 (*Maybank Indonesia, 2024c*).
3. Peraturan dan Surat Edaran OJK dan Bank Indonesia terkait TKS.

Analisis dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio TKS BNII terhadap *benchmark* regulasi OJK.

Tabel 1: Rasio Kuantitatif Kunci dan Benchmark OJK (PK-1)

Faktor RGEC	Rasio Kunci	Kriteria OJK( PK-1)	Referensi Regulasi
Permodalan	CAR	> 12%	POJK TKS Bank Umum
Profil Risiko	NPL Gross	< 5%	Batas Maksimum Regulasi
Rentabilitas	NIM	< 4.62% (2024)	SOJK Rentabilitas
Profil Risiko	LCR/NSFR	> 100%	Batas Minimum Regulasi

Peringkat setiap faktor (R, G, E, C) kemudian disintesis untuk menentukan Peringkat Komposit akhir.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Penilaian Faktor Permodalan (*Capital Adequacy - C*)

Faktor permodalan ditetapkan Peringkat 1 (Sangat Sehat). Maybank Indonesia mencatatkan rasio CAR sebesar 25.55% per akhir Kuartal I 2024. Rasio ini jauh melampaui batas minimum regulasi (8%) dan *benchmark* PK-1 (>12%), menunjukkan daya dukung modal yang sangat superior untuk menyerap kerugian risiko. Tingginya CAR menjadi penyangga utama di tengah gejolak rentabilitas.

### Penilaian Faktor Profil Risiko (*Risk Profile - R*)

Faktor Profil Risiko ditetapkan Peringkat 2 (Sehat).

1. Risiko Kredit: Rasio NPL Gross membaik menjadi 2.68% per Semester I (1H) 2024 (*Maybank Indonesia, 2024c*), jauh di bawah batas toleransi OJK (5%). Peningkatan Provisi (CKPN) sebesar 395.3% pada Q1 2024 adalah kebijakan pencadangan proaktif (*anticipatory provisioning*) untukantisipasi risiko geopolitik, yang secara kualitatif memperkuat manajemen risiko (Analisis Akubis Journal, 2022).
2. Risiko Likuiditas: Struktur likuiditas sangat stabil dan jauh di atas batas minimal OJK (100%). Rasio CASA mencapai 51.32%, sementara rasio LCR (106.22%) dan NSFR (169.58%) menunjukkan kecukupan pendanaan jangka pendek dan jangka panjang yang melimpah (OJK, 2024).

## Penilaian Faktor Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance - G*)

Faktor GCG ditetapkan Peringkat 2 (Sehat). Hasil penilaian konsolidasi GCG oleh OJK per Desember 2024 adalah Skor 2, yang setara dengan predikat BAIK (*GOOD*) (*Maybank Indonesia, 2024d*). Peringkat ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris dan Direksi telah menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian secara efektif, termasuk dalam pengambilan keputusan risiko ekstrem (pencadangan proaktif).

## Penilaian Faktor Rentabilitas (*Earnings - E*)

Faktor Rentabilitas menjadi faktor terlemah, ditetapkan Peringkat 4 (Kurang Sehat) secara teknis.

1. Rugi Bersih Q1 2024: Bank mencatatkan rugi bersih (PATAMI) sebesar Rp 227.9 miliar, menyebabkan rasio profitabilitas utama (ROA, ROE) menjadi negatif.
2. Penyebab Kerugian: Lonjakan Provisi yang bersifat *one-off* (395.3% YoY). Jika beban provisi dinormalisasi, Laba Sebelum Pajak (PBT) akan tetap positif.
3. Prospek Pemulihan: Kinerja 1H 2024 menunjukkan sinyal positif. Laba Sebelum Pajak (PBT) telah kembali positif menjadi Rp 283 miliar (*Maybank Indonesia, 2024a*). Peningkatan efisiensi operasional didukung oleh inisiatif digital (M2U dan M2E), meskipun rasio efisiensi (BOPO/CIR) masih perlu ditekan lebih lanjut.

## D. Sintesis dan Penentuan Peringkat Komposit Tabel 2 merangkum peringkat Faktor-faktor RGEC BNII:

Faktor RGEC	Peringkat Faktor	Keterangan
Permodalan (C)	PK-1 (Sangat Sehat)	CAR 25.55%. Daya serap rugi sangat kuat.
Profil Risiko (R)	PK-2 (Sehat)	NPL terkendali, Likuiditas (LCR/NSFR) sangat baik
Tata Kelola (G)	PK-2 (Sehat)	Skor GCG Konsolidasi 2 (BAIK)
Rentabilitas (E)	PK-4 (Kurang Sehat)	Kerugian Q1 2024 akibat Provisi 395.3%

Faktor terlemah adalah Rentabilitas (PK-4). Namun, berdasarkan prinsip TKS, faktor terlemah dapat diimbangi. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan kualitatif yang kuat: kerugian

waktu singkat, yang umumnya menjadi ciri khas skema Ponzi atau penipuan investasi. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, individu dapat menilai kelayakan suatu penawaran berdasarkan pertimbangan logis dan bukti yang dapat diverifikasi, bukan semata-mata pada janji yang tidak realistis.

## KESIMPULAN

TKS PT Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) periode 2024 secara keseluruhan dinilai **Peringkat Komposit 2 (Sehat)**. Kekuatan utama Bank terletak pada faktor Permodalan (CAR 25.55%) dan Likuiditas (NSFR 169.58%), yang mampu menahan tekanan pada faktor Rentabilitas yang bersifat sementara (PK-4) akibat kebijakan *anticipatory provisioning*.

Rekomendasi strategis mencakup fokus pada peningkatan efisiensi operasional untuk menekan BOPO/CIR, dan mempertahankan momentum pemulihan laba yang terjadi pada Semester I 2024.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Manajemen Bank: Disarankan untuk terus memantau efektivitas kebijakan pencadangan (*provisioning*) agar pada kuartal berikutnya efisiensi biaya operasional dapat ditingkatkan kembali, sehingga rasio NIM dan ROA dapat berangsur pulih ke level normal.

Bagi Investor dan Nasabah: Penurunan laba pada awal tahun 2024 tidak perlu disikapi dengan kepanikan, mengingat struktur permodalan (CAR) yang sangat tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki ketahanan finansial yang jauh di atas standar regulasi.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan penuh (*full year*) 2024 atau 2025 untuk melihat dampak jangka panjang dari kebijakan pencadangan proaktif ini terhadap pemulihan profitabilitas bank.

## REFENSI

Lovica, F., Avelani, S., Astuti, G. B., Katolik, U., & Karya, W. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Rgec ( Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 )*. 7(1), 11–18.

Wartono, T. (2025). *Peran Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Lembaga Keuangan Syariah*. 4(2), 11846–11853.

Wulandari, A. P. (2019). *Pengaruh Tingkat Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(3), 201-215.

## Buku

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers

## Regulasi (Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia)

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Bank Indonesia. (2016). *Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

**Maybank Indonesia. (2024a).** *PT Bank Maybank Indonesia Tbk. Financial Result 1Q 2024*. Diakses dari <https://www.maybank.co.id/>.

**Maybank Indonesia. (2024b).** *PT Bank Maybank Indonesia Tbk. Financial Result 1H 2024*. Diakses dari <https://www.maybank.co.id/>.

**Maybank Indonesia. (2024c).** *PT Bank Maybank Indonesia Tbk. GCG Implementation Report 2024*. Diakses dari <https://www.maybank.co.id/>.

**Idscore.id. (2024).** *Rasio NPL Maksimum OJK*. Diakses dari <https://www.idscore.id/>.